

## Identitas Sosial Orang Minangkabau yang Keluar dari Islam

Afthonul Afif<sup>1</sup>

Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu  
Yogyakarta

### Abstract

*The Minangkabau custom did not allow Minangkabaunese for converting Islam into another religion. Minangkabau custom will apply particular sanction for them who disobey the dictum. This research aimed to know how the dynamic of social identity construction of disserted Minangkabau peoples was, what the motive behind the decision in leaving Islam was, and what cultural impacts were.*

*This research employed in-depth interview for collecting data, involving five (5) respondents. This research used phenomenology method in capturing and understanding the natural meaning in respondents living. The validity of data was achieved through intersubjective validity.*

*The result of this research showed that disserted Minangkabaunese have experienced the discriminative actions from their community such as being isolated by their community thus they experienced the crises of identity. Their right of family treasure was also canceled by their family. These circumstance has become a trigger for constructing "the another Minangkabau identity" which was not solely decided by status as a Moslem. Eventhough their family and community have rejected them as a part of Minangkabau community, they remain assumed theirsself as the Minangkabau people because they inherit Minangkabau blood.*

*Keywords: converted Minangkabaunese, social identity, identity crises*

Sistem adat Minangkabau secara eksplisit tidak memberi toleransi kepada individu yang keluar dari Islam. Ketentuan adat ini merupakan manifestasi dari pilar penyangga eksistensi budaya Minangkabau, yaitu ajaran Islam, sebagaimana ditubuhkan dalam pepatah ideologis "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" (Adat bersendikan syariah, syariah bersendikan kitab suci Al-Qur'an) (Naim, 2004).

Menurut Navis (1984) pepatah ideologis tersebut mempunyai pengertian bahwa masyarakat Minangkabau meletakkan Islam sebagai sistem nilai dan norma-norma tertinggi dan dijadikan sebagai pandangan hidup bagi masyarakat Minangkabau. Hal ini masih terlihat jelas dalam masyarakat Minangkabau kontemporer. Di pusat kota Padang berdiri sebuah papan pengumuman yang bertuliskan kata-kata "*PERDA (Peraturan Daerah) anti maksiat merupakan perwujudan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*". Papan pengumuman tersebut mendemonstrasikan bagaimana Pemerintah Propinsi Sumatra

<sup>1</sup> Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: [afthonul\\_afif@yahoo.com](mailto:afthonul_afif@yahoo.com).

Barat secara sadar menggunakan hukum *adat Islamiah* dalam usaha mereka untuk melegitimasi keputusan-keputusan mereka di ranah publik.

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang menganut sistem matrilineal. Menurut teori sistem kekerabatan, kebanyakan sistem matrilineal terdapat dalam masyarakat dengan karakteristik sebagai berikut: (1) pertanian subsistensi (*horticulture*) merupakan sumber ekonomi utama; (2) kaum wanita melaksanakan tugas-tugas utama dalam pertanian; dan (3) produktivitas cukup tinggi yang memungkinkan pemukiman menetap dalam jumlah yang besar (Erwin, 2006). Dalam konteks masyarakat matrilineal Minangkabau, Nancy Tanner (1985) menyebutkan sejumlah ciri struktural yang eksis dalam masyarakat Minangkabau. Pertama, secara struktural wanita memainkan peran penting dalam kegiatan ekonomi, karena sebagian besar kegiatan pertanian dilakukan wanita, dari proses produksi sampai distribusi. Kedua, wanita berpartisipasi secara luas dalam pengambilan keputusan. Dan ketiga, pola kediaman meningkatkan ikatan antara sanak saudara perempuan. Mereka ini merupakan inti struktural dari kaum kerabat Minangkabau. Sosok ibu dalam masyarakat Minangkabau dipersepsi sebagai pihak yang kuat, bijaksana, dan memberi makan kepada anak-anaknya. Dengan demikian, kedudukan laki-laki sebagai suami bersifat marginal, baik dalam arti struktural maupun kediaman. Tidak ada harta benda dan rumah bagi laki-laki Minangkabau. Kaum laki-laki diibaratkan "*bak pipik jantan indak basarang, pauni suduik rumah orang*" (Ibarat burung tidak mempunyai sangkar, tinggal di sudut-sudut rumah orang) (Prindiville, 1980).

Berkelindannya *adat Islamiah* dan sistem matrilineal dalam kehidupan

masyarakat Minangkabau ternyata juga melahirkan konsekuensi tertentu bagi mereka yang keluar dari Islam, terutama bagi pelaku perempuan, yaitu mereka tidak lagi berhak atas harta keluarga, baik *harato pusako*<sup>2</sup> maupun *harato pancaharian*<sup>3</sup> (Erwin, 2006). Selain gugur haknya sebagai ahli waris, mereka juga dikucilkan dari masyarakat di mana mereka tinggal. Dengan demikian, pilihan keluar dari Islam merupakan penyebab gugurnya keanggotaan seseorang sebagai bagian dari sistem adat Minangkabau.

Hasil penelitian Elfira (2007) menunjukkan bahwa individu yang keluar dari Islam tidak hanya mendapatkan sanksi material saja, tetapi juga mendapatkan sanksi moral dari komunitas adatnya. Bahkan, sanksi moral tidak hanya ditanggung oleh individu-individu yang bersangkutan, namun keluarganya juga akan merasakan dampaknya. Masyarakat Minangkabau tidak hanya 'menghujat' individu-individu tersebut namun juga keluarga mereka yang dianggap tidak mampu memberikan bimbingan agama Islam secara benar kepada mereka. Dalam rangka menghindari kecaman-kecaman dari masyarakat, orang-orang Minangkabau cenderung menutupi kenyataan bila ada salah seorang anggota keluarga mereka yang telah keluar dari Islam. Masyarakat Minangkabau juga cenderung memberi perhatian yang lebih besar kepada perempuan-perempuan Minangkabau yang keluar dari Islam daripada kaum laki-laki. Hal tersebut terkait dengan kontribusi-

<sup>2</sup> Harta benda keluarga yang diwariskan menurut garis keturunan ibu.

<sup>3</sup> Harta benda yang diperoleh dari jerih payah orang tua di mana anak lelaki berhak mewarisinya, dan sistem pewarisannya cenderung mengikuti hukum Islam atau hukum Negara. Keluarga Minangkabau juga cenderung tidak memberikan harta ini kepada anggotanya yang keluar dari Islam.

kontribusi penting yang diberikan oleh kaum perempuan Minangkabau kepada masyarakat yang matrilineal-Islam ini. Kaum perempuan Minangkabau memiliki fungsi-fungsi yang sangat penting dalam masyarakatnya, seperti fungsi sebagai penerus keturunan dan sebagai penyangga eksistensi adat Minangkabau. Membiarkan kaum perempuan keluar dari Islam berarti telah memberikan dampak negatif terhadap masa depan adat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau juga akan memberikan identitas yang berbeda kepada individu-individu yang keluar dari Islam. Sebagai contoh, di masyarakat urban Padang berkembang istilah '*lah jadi urang Nias*' (menjadi orang Nias), sebuah sebutan yang ditujukan kepada orang-orang Minangkabau yang telah menjadi pemeluk agama Kristen. Istilah ini berkembang karena pada umumnya orang Nias yang tinggal di Padang memeluk agama Kristen. Oleh karena itu, mereka memanggil orang Minangkabau yang telah keluar dari Islam dan memeluk Kristen dengan sebutan '*menjadi orang Nias*' sehingga tidak dapat disebut lagi sebagai orang Minangkabau (Kipp, 1996). Tidak semua individu-individu Minangkabau yang keluar dari Islam sanggup menanggung perlakuan diskriminatif dari komunitas adatnya, sehingga tidak jarang mereka memutuskan untuk mencari kehidupan yang lebih baik dengan cara keluar dari ranah Minangkabau (Elfira, 2007).

Beratnya beban kultural yang harus ditanggung individu-individu Minangkabau yang keluar dari Islam menarik perhatian saya untuk mengetahui bagaimana mereka mengonstruksi identitas sosial mereka agar tetap bercitra positif. Menurut Operario dan Fiske (1994), setiap individu memiliki kebutuhan akan identitas sosial positif yang terbentuk di

atas tiga asumsi utama, yaitu: (1) setiap individu terdorong untuk mempertahankan konsep diri yang positif; (2) konsep diri tersebut diturunkan dari identifikasi terhadap kelompok sosial yang lebih besar; (3) setiap individu akan melakukan upaya-upaya untuk mempertahankan identitas sosial positif mereka.

Untuk mengetahui bagaimana individu-individu Minangkabau yang keluar dari Islam mengonstruksi identitas sosial mereka, saya menggunakan pendekatan fenomenologi. Asumsi pokok dari pendekatan fenomenologi adalah bahwa individu secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka dengan memberikan makna terhadap apa yang mereka lihat dan alami. Menurut Deetz (dalam Littlejohn, 1999), pendekatan fenomenologi memiliki tiga prinsip dasar, yaitu: (1) pengetahuan merupakan sesuatu yang ditemukan secara langsung dari pengalaman yang disadari; (2) makna merupakan hasil dari interpretasi individu terhadap setiap peristiwa yang dialaminya; (3) makna tersebut disampaikan melalui bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana individu-individu Minangkabau yang keluar dari Islam secara sadar membentuk identitas sosial mereka, yang selanjutnya dapat dirumuskan melalui pertanyaan penelitian berikut: (1) motif apa yang mendasari mereka keluar dari Islam?; (2) bagaimana mereka mengidentifikasi dampak-dampak sosial-kultural yang ditimbulkan oleh keputusan keluar dari Islam yang mereka sadari mempengaruhi proses pembentukan identitas sosial mereka?; (3) faktor-faktor apa saja yang mereka anggap sebagai sumber dukungan sosial?; (4) bagaimana bentuk identitas sosial mereka pasca keputusan keluar dari Islam?

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini berupaya memahami realitas secara emik, yaitu mencoba menangkap makna sebagaimana dipahami dan dialami oleh subjek penelitian secara langsung. Menurut Moustakas (1994), ada beberapa proses inti dalam penelitian fenomenologi, yaitu: *epoche*, *phenomenological reduction*, *imaginative variation*, dan *synthesis*. Pertama, *epoche*, yaitu kondisi dimana si peneliti dituntut mampu menangguk dan menyingkirkan segala bentuk opini, prasangka, dan bias atas sesuatu yang ditelitinya. Kedua, *phenomenological reduction*. Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu *bracketing* dan *horizontalizing*. *Bracketing* adalah menempatkan fokus penelitian ke dalam *bracket* atau keranjang, maksudnya hal-hal lain yang tidak sesuai dengan penelitian dikesampingkan sehingga seluruh proses penelitian berasal dari topik dan pertanyaan penelitian. Kemudian dilanjutkan ke tahap *horizontalizing*, yaitu proses di mana peneliti pada awalnya menempatkan semua pernyataan atau data ke dalam posisi yang sama. Pernyataan atau data tersebut kemudian hanya dipilih yang relevan saja dengan topik penelitian. Data yang bersifat repetitif dan tumpang tindih selanjutnya disingkirkan, sehingga yang tersisa hanya *horizons* atau arti tekstural dan unsur pembentuk dari fenomena yang sesuai dengan topik penelitian. *Horizons* tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema, dan tema-tema tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam deskripsi tekstural, pernyataan atau data yang sesuai dengan topik penelitian. Ketiga, *imaginative variation*, yaitu proses untuk mencapai deskripsi tekstural dari pengalaman, mencari tahu

faktor-faktor mendasar apa saja yang mempengaruhi pengalaman. Dengan kata lain, bagaimana pengalaman tentang *phenomenon* (fenomena yang diteliti) menjadi seperti sekarang ini. Dan keempat, *synthesis*, yaitu mengintegrasikan deskripsi tekstural dan struktural menjadi satu pernyataan yang esensial, inti pengalaman dari fenomena secara keseluruhan.

Penelitian ini melibatkan lima orang responden Minangkabau perantauan yang tinggal di Yogyakarta, tiga perempuan (dua berasal dari Bukit Tinggi dan satu lainnya berasal dari Payakumbuh), dua laki-laki (keduanya berasal dari Padang). Responden dipilih dengan menggunakan teknik penyampelan bertujuan. Kriteria utama yang ditetapkan untuk subjek penelitian adalah berasal dari etnis Minangkabau, telah keluar dari Islam, dan individu yang berusia di atas 20 tahun dengan alasan mereka dianggap sudah mampu memahami dan memaknai konsep dirinya. Ketika konsep diri yang mereka hayati mengalami krisis, mereka secara sadar akan terdorong untuk menempuh strategi-strategi tertentu agar konsep diri mereka kembali bercitra positif.

Para responden dikumpulkan dengan menggunakan teknik *snow-ball*, yaitu informasi diperoleh dari satu responden ke responden lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam yang memungkinkan dilakukan lebih dari satu pertemuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap. Untuk menguji validitas penelitian, peneliti menggunakan metode validitas intersubjektif (*intersubjective validity*), yaitu menguji pemahaman terhadap fenomena yang diteliti antara peneliti dengan responden melalui interaksi timbal balik (Creswell, 1998).

## Hasil

### Motif Keluar dari Islam

Dari lima responden yang diteliti, empat di antaranya, dua perempuan dan dua laki-laki, memutuskan keluar dari Islam karena mengikuti agama pasangan yang berasal dari etnis Jawa dan beragama Kristen. Sementara satu responden perempuan lainnya memutuskan keluar dari Islam karena mulai kehilangan kepercayaan terhadap institusi agama. Dua responden perempuan yang keluar dari Islam karena mengikuti agama suaminya mengakui bahwa pengaruh pasangan yang memantapkan nilai-nilai budaya Jawa mereka rasakan sangat kuat. Setelah menikah, mereka didorong untuk melakukan banyak penyesuaian agar kehidupan rumah tangga berjalan harmonis. Mereka juga tidak keberatan ketika disebut sebagai bagian dari masyarakat Jawa. Sementara dua responden laki-laki memutuskan keluar dari Islam lebih didorong oleh pertimbangan yang lebih pragmatis, yaitu keluar dari Islam karena ingin lebih diterima oleh istri dan keluarganya. Mereka merasa bahwa persepsi kebanyakan orang Jawa terhadap orang Sumatra cenderung negatif, yaitu memiliki sifat kasar dan kurang menghargai budaya Jawa. Dengan memeluk agama yang dianut oleh istri dan keluarganya, mereka berharap penilaian negatif terhadap orang Sumatra lambat laun akan hilang. Strategi yang ditempuh para responden tersebut dapat dianggap sebagai representasi mobilitas individual. Mobilitas individual akan terjadi ketika ada keyakinan dan kesempatan untuk melakukan mobilitas sosial (Haslam, 2001). Dorongan melakukan mobilitas individual semakin kuat pada diri para responden karena batas-batas identitasnya sebagai orang Minangkabau dipersepsi dapat dilampaui. Mereka termotivasi untuk

mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok sosial yang memiliki identitas yang lebih kuat (*salience*) agar kehadiran mereka lebih bisa diterima.

Pada satu responden perempuan lainnya, keputusannya keluar dari Islam relatif tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi lebih bersumber dari alasan-alasan internal. Dia menganggap bahwa dalam kondisi kehidupan yang semakin modern ini institusi agama tidak lagi memiliki peran signifikan karena manusia semakin rasional. Keputusannya keluar dari Islam dan memeluk agama Kristen lebih disebabkan oleh pertimbangan praktis-pragmatis, karena dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan, dia lebih sering berhubungan dengan individu-individu yang beragama Kristen. Dengan menjadi orang Kristen, dia berharap dapat memangkaskan batas-batas komunikasi agar dia lebih bisa diterima oleh lingkungannya.

### Dampak Keluar dari Islam

Dua responden perempuan yang menikah dengan laki-laki Jawa Kristen merupakan pihak yang paling mengalami dampak serius dari keputusannya keluar dari Islam. Dalam sistem kebudayaan matrilineal Minangkabau, perempuan memiliki posisi yang penting di depan adat. Perempuan merupakan pihak yang mewakili keluarga dalam acara-acara adat. Selain itu, garis pembagian harta warisan (terutama *harato pusako*) keluarga juga akan mengikuti garis keturunan perempuan. Dengan keluar dari Islam, hak-hak adat mereka secara otomatis telah gugur demi adat. Sebagai anak perempuan tertua dalam keluarganya, mereka merupakan representasi keluarga dalam upacara-upacara adat, sekaligus pewaris *harato pusako* keluarganya. Namun, sejak keduanya keluar dari Islam, hak-hak tersebut telah dibatalkan oleh keluarganya. Sebagai

penggantinya, orang tua mereka mengalihkan kepada adik perempuan mereka. Di mata orang tua mereka, keputusan keluar dari Islam merupakan aib bagi keluarga, bahkan aib bagi komunitas adat Minangkabau (Elfira, 2007).

Dua responden laki-laki yang menikahi perempuan Jawa juga mendapatkan penolakan dari keluarga besarnya meskipun dengan intensitas yang berbeda. Seperti umumnya keluarga Minangkabau yang cenderung fanatik terhadap Islam, keluarga besar mereka juga tidak setuju dengan keputusan tersebut. Namun, kondisi ini tidak terlalu berdampak buruk terhadap kenyamanan hidup mereka. Ada beberapa hal yang membuat mereka tidak terlalu merasakan dampak buruk tersebut. *Pertama*, mereka adalah laki-laki. Dalam adat Minangkabau, anak laki-laki tidak merepresentasikan keluarga, sehingga keputusan keluar dari Islam relatif tidak berdampak serius bagi keluarga. *Kedua*, hubungannya dengan adat tidak terlalu erat, karena sudah sejak lama mereka merantau dan cenderung tidak mempraktikkan adat budaya Minangkabau di perantauan. Selain itu, mereka juga tidak mewarisi *harato pusako* keluarga sehingga mereka merasa terbebas dari tuntutan untuk mematuhi adat. Mereka juga tidak mendapatkan *harato pancaharian* dari orang tua mereka, karena latar belakang ekonomi keluarga relatif tidak mampu. Kondisi ini membuat mereka merasa lebih bebas menentukan jalan hidup mereka sendiri. *Ketiga*, pilihan keluar dari Islam merupakan pilihan sadar. *Keempat*, identitas Minangkabauan mereka relatif tidak kuat, karena setelah menikah mereka cenderung menginternalisasikan nilai-nilai Jawa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara umum responden perempuan yang terakhir juga mengalami penentangan

yang kuat dari keluarga besarnya, karena dia adalah anak perempuan, meskipun tidak anak yang pertama. Namun, dia tidak terlalu merisaukan penolakan keluarganya dan siap menanggung konsekuensi jika hak-hak adatnya dibatalkan oleh keluarganya. Dia merasa identitasnya tidak lagi ditentukan oleh adat dan agamanya, faktor yang membuatnya tidak merasa cukup tertekan. Secara sengaja dia menganggap identitasnya sudah bersifat kosmopolit yang membuat konsep dirinya tidak lagi ditentukan oleh alasan-alasan primordial, seperti adat-istiadat dan agama. Kalaupun sekarang ini dia memeluk agama Kristen, hal itu hanya untuk mempermudah pergaulan sosialnya.

Temuan penelitian ini memiliki kemiripan, bahkan dapat dikatakan menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elfira (2007) tentang kecenderungan masyarakat Minangkabau untuk memberikan sanksi-sanksi terhadap orang-orang Minangkabau yang keluar dari Islam. Sanksi yang diberikan berupa sanksi moral dan material. Sanksi moral berupa pengucilan terhadap yang bersangkutan dalam komunitas adat Minangkabau. Sedangkan sanksi materialnya adalah yang bersangkutan dibatalkan haknya atas harta keluarga. Orang-orang Minangkabau yang keluar dari Islam cenderung dipersepsi negatif oleh masyarakat adat Minangkabau. Menurut Naim (2004) mereka yang meninggalkan Islam dan menjadi pemeluk agama selain Islam akan kehilangan segala hak dan kewajiban mereka yang telah ditentukan adat. Mereka juga tidak dianggap lagi sebagai *urang Minang* (sebutan yang lazim digunakan untuk orang-orang Minangkabau), karena tidak mampu menjaga kelangsungan implementasi pepatah idelogis "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*".

## Krisis Identitas

Keluar dari Islam bagi dua responden perempuan yang menikah dengan laki-laki Jawa merupakan kondisi yang awalnya tidak mereka kehendaki. Mereka awalnya terpaksa keluar dari Islam karena mereka tidak memiliki pilihan lain. Jika mereka tetap memeluk Islam, maka keharmonisan keluarga menjadi terancam, karena suami mereka bersikukuh menghendaki mereka beralih ke agama Kristen. Mereka juga khawatir jika perceraian terjadi, ada kemungkinan hak pengasuhan anak jatuh ke tangan suami karena suami memiliki sumber daya ekonomi yang jauh lebih baik. Sementara di lain sisi, dengan mengikuti agama suami berarti mereka dengan sengaja memutuskan ikatan dengan keluarga dan budaya asal, yang sebelumnya menjadi penopang identitas sosial mereka. Mereka mengalami goncangan yang cukup serius di masa-masa awal kepindahan mereka memeluk agama baru. Hubungan dengan orang tua dan keluarga besar juga memburuk.

Dalam kebudayaan yang menganut nilai-nilai patriarki seperti di Jawa, perempuan menjadi pihak yang subordinat hampir di segala bidang. Apa yang dialami keduanya merupakan cerminan betapa kuatnya nilai-nilai patriarki dalam keluarga Jawa. Mereka terkondisikan untuk mengikuti keputusan suami karena posisi tawar mereka rendah. Meskipun mereka mewarisi nilai-nilai adat Minangkabau yang matriarki, namun hal itu tidak berpengaruh dalam keluarga mereka yang lebih menganut nilai-nilai patriarki Jawa. Dalam keluarga Jawa umumnya, laki-laki adalah pemimpin dan tulang punggung ekonomi keluarga. Kaum perempuan cenderung diposisikan sebagai pihak yang mengurus pekerjaan-pekerjaan domestik. Dalam konteks ini, proses negosiasi nilai-nilai budaya menempatkan budaya Jawa seba-

gai pihak yang superior. "Menjadi Kristen" dan "menjadi Jawa" sebenarnya pilihan sulit untuk ditempuh. Mereka merasa identitasnya mengalami krisis di tahun-tahun awal menjadi pemeluk Kristen, bahkan dalam derajat tertentu masih dirasakan hingga sekarang ini, terutama ketika disinggung persoalan hubungan mereka dengan keluarga besar di ranah Minangkabau. Mereka merasa sebagai pihak yang terkucil dari induk semang mereka.

## Merajut Kembali Identitas Sosial Positif

Setiap individu memiliki dorongan untuk memiliki identitas sosial yang positif, baik itu dalam kondisi yang menguntungkan maupun mengancam eksistensinya (Operario & Fiske, 1999; Haslam, 2001). Dalam situasi yang kurang menguntungkan, individu cenderung akan melakukan mobilitas individual untuk mencari sumber-sumber nilai baru yang dapat menjamin citra positif identitas sosialnya. Cara yang lazim ditempuh adalah dengan mengadopsi nilai-nilai, kebiasaan, dan identitas kelompok atau budaya lain (Tajfel & Turner, 1979). Dua responden perempuan yang menikah dengan laki-laki Jawa Kristen dan dua responden laki-laki yang menikah dengan perempuan Jawa Kristen menempuh strategi ini, meskipun motif yang mendasarinya cukup berbeda. Bagi dua responden yang pertama menunjukkan adanya keterpaksaan memeluk agama Kristen karena faktor mengikuti agama suami dan keinginan menjaga keharmonisan rumah tangga. Mereka mengakui cukup keras beradaptasi dengan tata cara peribadatan agama baru karena secara tidak langsung hal itu merupakan proses menanggalkan keyakinan agama yang telah dianut puluhan tahun. Sementara pada dua responden berikutnya relatif lebih mudah beradaptasi dan mengadopsi

keyakinan dan identitas baru karena faktor sebagaimana dijelaskan di atas.

Dalam kondisi yang sedang terpuruk individu cenderung akan mencari dan membutuhkan dukungan dari orang lain dan lingkungan sosialnya. Dukungan sosial ini berfungsi sebagai sumber motivasi dan kekuatan agar mereka dapat segera bangkit dari keterpurukannya. Dikucilkan oleh keluarga sendiri karena keputusan keluar dari Islam merupakan peristiwa yang membuat para responden terjatuh dalam jurang keterpurukan. Situasi bertambah buruk ketika secara individual mereka harus berjuang keras untuk berdamai dengan agama baru yang dipeluknya. Dalam kondisi yang sulit seperti ini, dukungan dari orang-orang terdekat dan lingkungan sosial sangat dibutuhkan oleh keduanya. Perhatian dari pasangan, keluarga pasangan, dan lingkungan sosial menjadi sumber dukungan sosial bagi mereka sehingga mereka merasa lebih aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan. Meskipun secara jujur mereka mengakui bahwa ajaran Kristen belum sepenuhnya terinternalisasikan dalam diri mereka, namun dukungan dari orang-orang terdekat ternyata dapat membuat kehidupan keduanya lebih tenang.

#### Menjadi Minangkabau "yang Lain"

*Bila seorang Minangkabau sudah tidak Muslim lagi,*

*Maka Minangnya sudah hilang.*

Ungkapan di atas sangat terkenal di kalangan masyarakat Minangkabau secara umum, karena sudah menjadi ketentuan bersama bahwa orang-orang Minangkabau yang telah meninggalkan Islam tidak dapat lagi mengidentifikasi dirinya sebagai orang-orang Minangkabau (Elfira, 2007). Menurut pendapat Kipp (1996), masyarakat Minangkabau urban memiliki sebutan

khusus untuk orang-orang Minangkabau yang keluar dari Islam dan memeluk Kristen dengan istilah '*lah jadi urang Nie*', atau telah menjadi orang Nias yang Kristen. Hal ini mirip dengan yang berlaku di masyarakat Batak Karo yang menyebut orang-orang Batak Karo Islam dengan istilah '*menjadi Melayu*'.

Jika berpijak pada ketentuan adat, menjadi riskan ketika menyandingkan istilah Minangkabau di belakang agama-agama selain Islam, misalnya Kristen Minangkabau, Budha Minangkabau, Hindu Minangkabau, dan lain-lain, meskipun secara nyata banyak juga orang-orang Minangkabau yang beragama selain Islam. Kasus ini pernah terjadi di Minangkabau, ketika ada sebagian orang-orang Minangkabau Kristen berencana menyandingkan istilah Minangkabau di belakang identitas agama mereka. Rencana tersebut mendapat penentangan keras dari masyarakat Minangkabau mayoritas yang Islam, karena istilah "Minangkabau" merepresentasikan banyak hal: teritori, budaya, dan grup etnik. Karena pondasi Minangkabau adalah Islam, sebagaimana diekspresikan dalam pepatah ideologi mereka, orang-orang Minangkabau yang telah meninggalkan Islam dianggap kehilangan hak-hak mereka untuk menggunakan kata 'Minangkabau' tersebut (Kipp, 1996).

Namun, berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, peneliti mengambil sudut pandang yang berbeda, yaitu mencoba mendeskripsikan identitas sosial responden dari sudut pandang subjek sendiri. Identitas sosial seseorang, termasuk identitas etniknya, tidak hanya lahir dari proses absorpsi terhadap kesepakatan bersama, tetapi di dalamnya juga melibatkan strategi-strategi yang bersifat subjektif (Postmes, Haslam & Swaab, 2005; Postmes, Baray, Haslam, Morton & Swaab, 2006). Hal ini menandakan bahwa identitas sosial

tidaklah ajeg, karena dapat ditafsir ulang tergantung motif dan konteksnya, sebagaimana yang dikatakan Allport (1954) bahwa identitas "may be ignored or interpreted quite differently in the next [future], depending on the shape and significance of the underlying criteria of identity. Asumsi ini setidaknya didasarkan atas pengakuan para responden dalam penelitian ini. Meskipun mereka telah keluar dari Islam dan memeluk Kristen, mereka tetap menganggap dirinya sebagai orang Minangkabau. Mereka menganggap bahwa perpindahan agama mereka tersebut tidak sepenuhnya dapat dianggap sebagai kondisi yang membatalkan hak-hak mereka untuk tetap menyebut diri mereka sebagai orang Minangkabau, karena bagaimanapun juga di dalam tubuh mereka tetap mengalir darah Minangkabau. Jadi, dapat dikatakan bahwa masih ada keinginan dari orang-orang Minangkabau yang keluar dari Islam untuk tetap diakui sebagai orang Minangkabau, karena alasan darah dan keturunan. Di lain sisi, mereka yang keluar dari Islam tetap memiliki kecintaan terhadap keluarga besar mereka, meski keinginan untuk tetap diakui sebagai orang Minangkabau acapkali didasarkan oleh alasan material, karena kehilangan identitas Minangkabau berarti kehilangan hak atas *harato pusako*, dan bisa juga *harato pancaharian* orang tua mereka (Elfira, 2007).

Ketentuan adat yang menggariskan bahwa semua orang Minangkabau haruslah Islam, sebagaimana tertuang dalam pepatah ideologis mereka, membuat orang-orang Minangkabau yang keluar dari Islam mengalami permasalahan serius ketika bersinggungan dengan komunitas adat. Atas nama adat, mereka kemudian dikeluarkan dari keanggotaan komunitas adat, karena keputusan keluar dari Islam dianggap telah mencederai dan mengancam kesucian adat. Hak-hak adat mereka

dengan sendirinya juga gugur demi adat, termasuk hak mewakili keluarga dalam upacara-upacara adat (bagi mereka yang perempuan) dan hak atas *harato pusako* dan *harato pancaharian* keluarga.

Selain itu, hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari fenomena tersebut adalah kehidupan psikososial mereka yang memutuskan keluar dari Islam. Dikeluarkannya mereka dari komunitas adat membawa konsekuensi psikologis yang cukup serius. Mereka mengalami krisis identitas karena atribut-atribut yang sebelumnya menopang identitas mereka harus ditanggalkan untuk dapat menyesuaikan dengan sumber identitas baru yang bersumber dari agama dan budaya baru. Dalam kondisi seperti itu, mereka sangat membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang-orang terdekat dan lingkungan sosial mereka agar mereka dapat bangkit dari keterpurukan.

Temuan penelitian ini bukanlah representasi dari kondisi yang dialami orang-orang Minangkabau yang keluar dari Islam secara umum. Konteks ruang waktu, jumlah subjek, dan perspektif yang digunakan membuat penelitian ini memiliki keterbatasan dalam merangkum kompleksitas dinamika kehidupan orang-orang Minangkabau yang keluar dari Islam. Untuk itu, di waktu mendatang dibutuhkan penelitian yang lebih massif, baik dari aspek keluasan wilayah, perspektif yang digunakan, serta jumlah responden yang dilibatkan, agar kompleksitas dinamika kehidupan orang-orang Minangkabau yang keluar dari Islam dapat diketahui secara lebih komprehensif.

### Kepustakaan

- Allport, G.W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Cambridge, MA : Addison-Wesley.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among*

- Five Traditions. London: Sage Publications.
- Elfira, M. (2007). "Minangkabau "yang lain": Negosiasi Matrilineal, Islam dan Identitas Minangkabau", *Kertas Kerja*, Didownload dari <http://ccm.um.edu.my/umweb/fsss/images/persidangan/Kertas%20Kerja/MIN A%20ELFIRA.doc>. pada tanggal 23 November 2007.
- Erwin. (2006). *Tanah Komunal: Memudarnya Solidaritas dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
- Haslam, A.S. (2001). *Psychology in Organizations: The Social Identity Approach*. London: Sage
- Kipp, R.S. (1996). *Dissociated identities: Ethnicity, Religion, and Class in an Indonesian Society*, Ann Arbor, MI : The University of Michigan Press
- Littlejohn, S.W. (1999). *Theories of Human Communication (Sixth Edition)*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Moustakas, K. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London and New Delhi: Sage Publications.
- Naim, M. (2004). "Dengan ABS-SBK Kembali ke Jati Diri". Dalam CH. N. Latief Dt. Bandaro, dkk. (Eds.). *Minangkabau yang Gelisah*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Tanner, N. (1985). *Rethinking Matriliney: Decision-Making and Sex Roles in Minangkabau*.
- Navis, A.A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Operario, D., & Fske, S.T. 1999. "Integrating Social Identity and Social Cognition: A Framework for Bridging Diverse Perspectives". In D. Abrams dan M.A. Hogg (Eds.). *Social Identity and Social Cognition*, Cambridge, MA: Blackwell.
- Postmes, T., Haslam, S.A. & Swaab, R.I. (2005). "Social Influence in Small Groups: An Interactive Model of Social Identity Formation". *European Review Of Social Psychology*. 16, 1-42.
- Postmes, T., Baray, G., Haslam, S.A., Morton, T.A., & Swaab, R.I. (2006). "The Dynamics of Personal and Social Identity Formation". In T. Postmes & J. Jetten (Eds.). *Individuality and the Group: Advances in Social Identity*, London: Sage Publications.
- Prindiville, J.C.J. (1980). "The Image Role of Minangkabau Women". *Kertas kerja dalam Seminar Internasional mengenai Kesusastaan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Minangkabau*. September 1980. Bukit Tinggi.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). "An Integrative Theory of Social Conflict". In Austin, W. dan Worschel, S. (Eds.). *The Social Psychology of Intergroup Relations*. Monterey: Books Cole.